

Pendekatan Teologi Modern untuk Pemulihan Psikologis dan Spiritual Remaja Kristen dari Keluarga *Broken Home*

Soraya Aldilla

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

e-mail: soraya@hits.ac.id

ABSTRACT

Pendekatan teologi modern telah terbukti memberikan dampak positif yang signifikan dalam memulihkan kondisi psikologis dan spiritual remaja Kristen dari keluarga broken home. Dengan menekankan nilai kasih Tuhan yang tanpa syarat, pengampunan, dan penerimaan, pendekatan ini membantu remaja merekonstruksi identitas mereka dalam Kristus dan menemukan kembali makna hidup yang sejati. Penelitian menunjukkan bahwa kasih tanpa syarat dari Tuhan, sebagaimana dipahami dalam teologi modern, berperan sebagai elemen utama dalam mendukung proses penyembuhan emosional dan spiritual individu yang mengalami trauma keluarga. Selain itu, pendampingan pastoral holistik yang mencakup mendengarkan, memberikan dukungan, dan memberdayakan remaja memberikan lingkungan yang aman bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan memulihkan kepercayaan diri. Penelitian oleh Lee dan Gibson (2021) menegaskan bahwa pendekatan pastoral berbasis komunitas tidak hanya menciptakan ruang untuk pemulihan emosional tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan spiritual para remaja.

Lebih jauh lagi, integrasi psikologi dalam teologi modern menciptakan pendekatan yang lebih holistik dalam menangani trauma emosional. Menggabungkan prinsip-prinsip psikologis dengan ajaran spiritual menghasilkan strategi pemulihan yang komprehensif, seperti yang diuraikan oleh Cartledge (2022), yang menyatakan bahwa pendekatan ini mampu mengidentifikasi kebutuhan emosional dan spiritual individu secara lebih mendalam.

Peran gereja sebagai komunitas pendukung juga menjadi sangat penting dalam proses pemulihan. Program-program gereja seperti kelompok pendukung remaja menciptakan ruang untuk berbagi pengalaman dan membangun hubungan sosial yang sehat. Norheim et al. (2024) menekankan bahwa partisipasi dalam komunitas iman dapat membantu remaja menemukan harapan baru dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan.

Dengan demikian, pendekatan teologi modern yang terintegrasi dengan dukungan komunitas gereja dan prinsip psikologi holistik telah terbukti menjadi pendekatan yang efektif untuk memulihkan psikologis dan spiritual remaja Kristen dari keluarga broken home.

Keywords: *Teologi modern, pemulihan psikologis, pemulihan spiritual, remaja Kristen, keluarga broken home.*

Article submission: 21 Jan 2025

Article revision: 25 Jan 2025

Article acceptance: 31 Jan 2025

I. INTRODUCTION

Fenomena keluarga broken home, yang sering kali disebabkan oleh perceraian atau ketidakharmonisan keluarga, memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis dan spiritual remaja. Remaja yang tumbuh dalam keluarga broken home umumnya menghadapi berbagai tekanan emosional, seperti depresi, kecemasan, rendahnya harga diri, dan perasaan kehilangan arah hidup. Secara spiritual, mereka sering mengalami krisis iman, mempertanyakan kasih Tuhan, dan merasa terisolasi secara emosional maupun spiritual. Kondisi ini mengindikasikan perlunya perhatian khusus untuk membantu remaja membangun kembali ketahanan psikologis dan spiritual yang telah terganggu akibat dinamika keluarga yang tidak stabil (Santoso & Huwae, 2023).

Dalam konteks pemulihan, pendekatan teologi modern memiliki relevansi yang tinggi karena menekankan nilai kasih, pengampunan, dan penerimaan tanpa syarat. Pendekatan ini memungkinkan remaja untuk memahami identitas mereka dalam Kristus, menerima kasih Allah yang kekal, dan menemukan kembali makna hidup mereka. Dengan mengintegrasikan perspektif teologis modern, remaja dari keluarga broken home dapat dibantu untuk bangkit dari trauma emosional yang mereka alami, memperkuat ketahanan psikologis, dan mengembangkan harapan baru untuk masa depan (Lestari & Huwae, 2023).

Selain itu, gereja dan komunitas Kristen memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung proses pemulihan ini. Gereja dapat menjadi ruang yang aman bagi remaja untuk berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan emosional, dan menerima pendampingan rohani. Pendekatan berbasis komunitas, seperti kelompok dukungan, terapi naratif berbasis Alkitab, serta program pendidikan rohani, terbukti mampu memberikan penguatan iman dan meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja. Dukungan gereja yang holistik mampu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi remaja untuk memulihkan keseimbangan emosional dan spiritual mereka. (Indari et al., 2022).

II. LITERATURE REVIEW

Pengertian broken home dalam perspektif psikologi dan teologi

Broken home merujuk pada kondisi keluarga yang tidak lagi harmonis dan mengalami disfungsi akibat konflik, perceraian, atau ketidakhadiran salah satu orang tua. Dalam perspektif psikologi, broken home dikaitkan dengan gangguan perkembangan emosional, mental, dan perilaku anak, yang sering kali mengalami rasa ketidakamanan, kecemasan, dan trauma. Hal ini memengaruhi kepercayaan diri anak, kemampuan sosial, dan prestasi akademik mereka (Boru et al., 2023). Dalam konteks teologi, keluarga yang rusak dipandang sebagai tantangan spiritual, di mana anak-anak mungkin merasa kehilangan kepercayaan pada Tuhan dan menghadapi kesulitan untuk memulihkan hubungan mereka dengan iman (Indari et al., 2022). Broken home juga sering dipandang sebagai pelanggaran nilai-nilai sakral pernikahan, yang dapat memberikan dampak mendalam terhadap struktur keluarga dan hubungan antar anggota keluarga (Maharani & Daulay, 2023).

Konsep Pemulihan Psikologis dan Spiritual dalam Iman Kristen

Dalam iman Kristen, pemulihan psikologis dan spiritual berakar pada hubungan yang mendalam dengan Tuhan melalui kasih, pengampunan, dan penerimaan. Proses ini menekankan pentingnya penguatan identitas sebagai anak Allah, yang memberikan individu kepercayaan diri untuk menghadapi trauma emosional. Sebagai contoh, studi oleh Nistor menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan psikologis dan nilai-nilai spiritual Kristen, seperti kasih dan pengampunan, dapat membantu individu memahami makna penderitaan dan memperkuat mental mereka dalam menghadapi krisis (Nistor, 2022a).

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa iman Kristen menyediakan mekanisme untuk menumbuhkan ketahanan psikologis. Sebuah studi yang membahas pemulihan melalui spiritualitas Kristen mengungkapkan bahwa praktik seperti doa, meditasi rohani, dan komunitas iman membantu individu mengatasi tantangan emosional dan meningkatkan kesejahteraan spiritual mereka (Fallot,

2001). Pendekatan ini tidak hanya mengurangi kecemasan tetapi juga meningkatkan optimisme dan tujuan hidup melalui kekuatan iman.

Pengampunan sebagai bagian dari spiritualitas Kristen juga memainkan peran penting dalam pemulihan. Penelitian oleh Lyons et al. menemukan bahwa pengampunan diri, penerimaan kasih Tuhan, dan tujuan hidup yang diarahkan oleh iman secara signifikan berkontribusi pada pemulihan psikologis. Pengampunan ini membantu individu membangun kembali hubungan emosional yang sehat dengan diri mereka sendiri dan orang lain, memperkuat landasan spiritual mereka (Lyons et al., 2010).

Dengan demikian, iman Kristen melalui nilai-nilai kasih, pengampunan, dan penerimaan menyediakan kerangka pemulihan psikologis dan spiritual yang kuat. Gereja sebagai komunitas iman juga berperan penting dalam mendukung proses ini, menciptakan lingkungan yang aman untuk berbagi pengalaman dan memperoleh pendampingan rohani.

Aspek utama teologi modern: kasih, pengampunan, dan komunitas.

Teologi modern menekankan tiga elemen utama yang menjadi landasan praktik spiritual Kristen: kasih, pengampunan, dan komunitas. Kasih dalam teologi modern tidak hanya terbatas pada hubungan interpersonal, tetapi juga mencerminkan kasih ilahi yang melibatkan pengorbanan tanpa syarat untuk kepentingan orang lain. Kasih ini sering dihubungkan dengan konsep agape, yang menuntut cinta yang murni dan tak berkesudahan, sebagaimana diilustrasikan dalam karya teologi L. Gregory Jones tentang pengampunan sebagai praktik yang mencerminkan kasih ilahi (Jones, 1997).

Pengampunan merupakan aspek kedua yang sangat penting dalam teologi modern. Pengampunan dipandang sebagai tindakan transformasi spiritual yang memungkinkan pemulihan hubungan, baik dengan Tuhan maupun dengan sesama. Penelitian menunjukkan bahwa pengampunan dalam konteks teologi bukan hanya

tindakan emosional, tetapi juga proses spiritual yang mendalam yang melibatkan kasih, keadilan, dan keinginan untuk rekonsiliasi (Magnuson & Enright, 2008).

Komunitas, sebagai elemen ketiga, menjadi sarana penting untuk mengekspresikan dan menguatkan nilai-nilai kasih dan pengampunan. Dalam komunitas, individu dapat menemukan dukungan emosional dan spiritual, yang memungkinkan mereka menjalani kehidupan dengan penuh harapan. Penekanan pada komunitas sebagai tempat pembentukan spiritual ini digambarkan dalam karya Rolf Dixon yang menunjukkan bagaimana komunitas dapat menjadi wadah penguatan nilai kasih dan pengampunan di tengah tantangan hidup (Caldwell & Dixon, 2010).

Relevansi teologi modern dalam menghadapi tantangan remaja broken home.

Teologi modern sangat relevan dalam membantu remaja dari keluarga broken home menghadapi tantangan psikologis dan spiritual. Kasih ilahi memberikan dasar bagi remaja untuk memahami identitas mereka sebagai anak-anak Tuhan, memungkinkan mereka untuk menerima diri mereka sendiri meskipun dalam keadaan penuh tekanan. Penelitian oleh Magnuson & Enright (2008) menekankan bahwa pengampunan dapat menjadi sarana untuk mengurangi kecemasan dan depresi, serta meningkatkan kesejahteraan emosional remaja melalui intervensi berbasis komunitas gereja (Magnuson & Enright, 2008).

Selain itu, pengampunan membantu remaja untuk melepaskan rasa dendam yang dapat menghambat proses penyembuhan. Sebagaimana dinyatakan oleh penelitian Jones, pengampunan tidak hanya menyembuhkan hubungan yang rusak, tetapi juga memperkuat individu secara emosional dan spiritual dalam menghadapi trauma (Jones, 1997).

Teologi modern juga relevan dalam membangun komunitas yang mendukung remaja untuk keluar dari isolasi sosial akibat keluarga broken home. Komunitas gereja dapat menjadi tempat di mana remaja merasakan penerimaan

tanpa syarat, membangun kembali kepercayaan, dan menemukan kembali harapan dalam hubungan interpersonal yang sehat (Caldwell & Dixon, 2010).

Integrasi Psikologi dan Spiritualitas

Pendekatan psikologi Kristen dalam pemulihan.

Pendekatan psikologi Kristen dalam pemulihan menekankan integrasi nilai-nilai spiritualitas dengan praktik psikologis untuk memulihkan keseimbangan emosional dan mental individu. Psikologi Kristen memandang penyembuhan sebagai proses holistik yang melibatkan tubuh, pikiran, dan roh. Sebuah studi oleh Nistor (2022) menyoroti bahwa pendekatan yang menggabungkan psikologi dan spiritualitas Kristen membantu individu mengatasi penderitaan mental dan spiritual melalui kasih, pengampunan, dan pemulihan hubungan dengan Tuhan (Nistor, 2022).

Lebih lanjut, pendekatan ini menggunakan elemen seperti doa, meditasi spiritual, dan konseling berbasis Alkitab untuk memberikan dukungan psikologis. Sebuah penelitian oleh Backer (2021) menyatakan bahwa intervensi berbasis komunitas spiritual Kristen selama pandemi COVID-19 telah memberikan dukungan emosional dan spiritual yang signifikan bagi individu yang menghadapi isolasi dan trauma (De Backer, 2021).

Selain itu, pendekatan ini mencakup penguatan identitas spiritual individu sebagai anak Tuhan, yang memberikan mereka kepercayaan diri dan harapan baru. Walker dan Hathawaachia menekankan pentingnya pengenalan spiritual dalam psikoterapi anak dan remaja, dengan hasil yang menunjukkan peningkatan kesehatan mental dan penyembuhan trauma yang signifikan (Walker & Hathaway, 2013).

Dampak integrasi psikologi dan spiritualitas pada remaja.

Integrasi psikologi dan spiritualitas memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan remaja. Penelitian menunjukkan

bahwa spiritualitas membantu remaja menemukan makna hidup, mengurangi depresi, dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka. Sebagai contoh, Karakus et al. (2021) menemukan bahwa spiritualitas secara positif berhubungan dengan kesejahteraan mental remaja, terutama dalam konteks pendidikan dan pengembangan pribadi (Karakus et al., 2021).

Penelitian lain oleh Barton dan Miller (2015) menunjukkan bahwa spiritualitas, dalam bentuk pengampunan, rasa syukur, dan hubungan dengan Tuhan, membantu remaja mengatasi stres dan mengurangi kecenderungan terhadap perilaku merusak diri (Barton & Miller, 2015). Studi ini menggarisbawahi pentingnya penggabungan aspek-aspek spiritual dalam terapi untuk memberikan dukungan yang lebih holistik kepada remaja.

Selain itu, sebuah studi oleh Klee dan Bartkowski (2024) menekankan bahwa penggunaan elemen spiritual dalam terapi remaja, seperti doa dan refleksi spiritual, meningkatkan efektivitas pengobatan untuk remaja dengan ideasi bunuh diri dan masalah kesehatan mental lainnya. Hasilnya menunjukkan bahwa spiritualitas berperan dalam membangun ketahanan psikologis pada remaja yang mengalami krisis (Klee & Bartkowski, 2024).

III. METHODS

1. Metode Studi Pustaka

Penjelasan metode pengumpulan data dari literatur ilmiah.

Metode studi pustaka merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari berbagai literatur ilmiah yang relevan. Pengumpulan data dalam studi pustaka sering menggunakan teknik pencarian sistematis di basis data akademik seperti Scopus, PubMed, dan Web of Science untuk memastikan keakuratan dan relevansi informasi. Penelitian oleh Yan dan Wang menyatakan bahwa penggunaan perangkat lunak bibliometrik, seperti CiteSpace dan VOSviewer, dapat membantu mengidentifikasi tren penelitian, artikel paling berpengaruh, dan tema-tema utama di bidang tertentu (Yan & Zhiping, 2023)

Selain itu, metode manual seperti snowball sampling sering digunakan untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan dari sumber primer. Metode ini memungkinkan peneliti melacak referensi dari artikel yang relevan untuk menemukan literatur tambahan yang sesuai dengan topik penelitian (Lecy & Beatty, 2012). Penelitian oleh Tóth dan Oldal juga menekankan pentingnya mengintegrasikan kerja manual dengan analisis teks dan metode berbasis kecerdasan buatan untuk mengoptimalkan pengumpulan literatur dalam studi pustaka (Tóth & Oldal, 2022)

Kriteria literatur (rentang waktu, relevansi, dan sumber terpercaya).

Untuk memastikan validitas dan kualitas studi pustaka, kriteria literatur yang digunakan harus mencakup rentang waktu, relevansi, dan sumber terpercaya. Pertama, rentang waktu sering kali dibatasi pada literatur terbaru (misalnya, lima tahun terakhir) untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan relevan dengan perkembangan terkini di bidang penelitian (Haughery, 2015)

Relevansi literatur dievaluasi berdasarkan kaitannya dengan pertanyaan penelitian dan tujuan studi. Snyder (2019) menyebutkan bahwa peninjauan literatur harus dilakukan secara sistematis untuk menghindari kesalahan seleksi dan memastikan semua bukti yang relevan diperhitungkan (Snyder, 2019).

Sumber terpercaya mencakup artikel yang diterbitkan dalam jurnal yang diakui secara akademik dan memiliki mekanisme peer-review. Dalam konteks ini, Paez (2017) menekankan pentingnya menyertakan literatur abu-abu seperti laporan pemerintah dan tesis yang sering kali menyediakan data yang tidak diterbitkan tetapi tetap relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Paez, 2017).

2. Pendekatan Analisis

Analisis tematik dari literatur terkait.

Analisis tematik merupakan pendekatan sistematis dalam menyusun tema atau pola dari data literatur yang relevan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan ide-ide utama secara konsisten berdasarkan tema yang muncul dalam berbagai literatur. Thomas dan Harden (2020) menjelaskan bahwa analisis tematik terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu pengkodean teks secara baris-demi-baris, pengembangan tema deskriptif, dan

pengembangan tema analitik yang lebih interpretatif untuk menyusun hipotesis baru (Thomas & Harden, 2008).

Dalam literatur, pendekatan ini sering digunakan untuk mensintesis hasil penelitian kualitatif yang kompleks. Sebagai contoh, Morgan (2022) menekankan pentingnya menerapkan analisis tematik dengan fleksibilitas teoretis untuk mengekstrak pola mendalam dari data kualitatif yang tersebar di berbagai studi, menciptakan pemahaman yang lebih terpadu tentang isu yang diteliti (Morgan, 2022). Braun dan Clarke (2022) juga menyoroti pentingnya panduan langkah-demi-langkah untuk melaksanakan analisis tematik yang ketat guna memastikan kredibilitas dan validitas hasil penelitian (Braun & Clarke, 2022).

Pengelompokan temuan berdasarkan topik utama.

Pengelompokan temuan literatur berdasarkan topik utama merupakan langkah penting dalam analisis tematik untuk menyusun informasi yang terorganisir dan bermakna. Teknik ini memungkinkan peneliti mengelompokkan informasi ke dalam kategori atau tema yang mencerminkan fokus utama dari data literatur. Sebagai contoh, Beriozovas et al. (2024) menggunakan algoritma tematik untuk mengidentifikasi tujuh kluster utama dalam literatur terkait hak kepemilikan hutan, yang membantu memberikan wawasan tentang tren penelitian terbaru dan celah literatur (Beriozovas et al., 2024).

Mariegaard et al. (2022) menunjukkan bagaimana analisis tematik dapat digunakan untuk memetakan posisi teoretis dalam penelitian pendidikan anak usia dini. Penelitian ini berhasil mengelompokkan data ke dalam empat tema utama, sehingga mempermudah sintesis temuan dalam kerangka kerja teoretis yang jelas (Mariegaard et al., 2022).

Khokhar et al. (2020) mengusulkan metode sistematis untuk pengembangan tema dengan menggunakan langkah-langkah pengkodean data, klasifikasi kategori, dan pembangunan tema yang berfokus pada pengelompokan konsep-konsep utama yang relevan. Hal ini membantu dalam mengembangkan temuan yang dapat diandalkan dan dapat digunakan untuk penyusunan teori lebih lanjut (Khokhar et al., 2020).

IV. RESULTS

1. Dampak Psikologis dan Spiritual Broken Home

Tantangan emosional: depresi, kecemasan, kehilangan arah.

Broken home memiliki dampak mendalam terhadap kondisi psikologis anak dan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga broken home lebih rentan mengalami depresi, kecemasan, dan kehilangan arah hidup akibat ketidakstabilan emosional yang disebabkan oleh konflik dalam keluarga. Sebuah penelitian oleh Indahsari dan Fitriani (2021) mengungkapkan bahwa broken home signifikan meningkatkan risiko depresi pada siswa SMA, meskipun tingkat stres dan kecemasan tidak selalu tinggi, tergantung pada faktor pendukung lainnya (Indahsari & Fitriani, 2021)

Selain itu, penelitian oleh Gul dan Nadeemullah (2017) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga broken home lima kali lebih mungkin mengalami masalah psikologis dibandingkan anak-anak dari keluarga harmonis, dengan tanda-tanda seperti perasaan kehilangan arah, kurang percaya diri, dan kecenderungan mengisolasi diri (Gul & Nadeemullah, 2017). Sebuah studi oleh Ilhamuddin (2023) juga menemukan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis pada anak-anak broken home cenderung rendah, terutama jika mereka kehilangan dukungan emosional dari kedua orang tua.

Tantangan spiritual: keraguan iman, kehilangan makna hidup.

Kehilangan dukungan keluarga juga berdampak pada dimensi spiritual anak-anak dan remaja dari keluarga broken home. Mereka cenderung menghadapi keraguan iman yang disebabkan oleh perasaan ditinggalkan atau tidak dicintai, baik oleh orang tua maupun Tuhan. Studi oleh Efendi et al. (2024) menyoroti bahwa anak-anak dari keluarga broken home sering mengalami penurunan perilaku religius dan bahkan bisa terlibat dalam perilaku destruktif akibat hilangnya makna hidup dan nilai-nilai spiritual yang sebelumnya mereka pelajari dalam keluarga (Efendi et al., 2024).

Selain itu, (Indrawati & Dewi, 2022) menemukan bahwa kurangnya kasih tanpa syarat dari orang tua berdampak pada perkembangan psikososial dan spiritual anak-anak, dengan gejala seperti kehilangan kepercayaan kepada Tuhan

dan keraguan terhadap rencana hidup mereka . Penelitian oleh Susgaleni dan Ridlwan (2024) juga mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam program konseling berbasis spiritual dapat membantu memulihkan iman dan rasa percaya diri remaja dari keluarga broken home (Susgaleni & Ridlwan, 2024)

2. Peran Teologi Modern dalam Pemulihan

Pemulihan identitas dalam Kristus.

Teologi modern memberikan landasan bagi individu untuk memulihkan identitas mereka dalam Kristus melalui pemahaman akan kasih Allah yang tanpa syarat. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengakuan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga memiliki nilai intrinsik yang tidak dapat tergantikan. Studi oleh Odion (2022) menunjukkan bahwa program berbasis teologi modern yang berfokus pada pemulihan identitas dalam Kristus dapat meningkatkan rasa percaya diri individu dan membantu mereka memulihkan hubungan spiritual dengan Tuhan (Odion, 2022)

Penelitian oleh Manglos-Weber et al. (2024) juga menyoroti pentingnya spiritualitas dalam mendukung proses dekontruksi dan rekonstruksi identitas individu. Proses ini sering kali mengarahkan individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang iman mereka dan hubungan mereka dengan Kristus (Manglos-Weber et al., 2024). Napiórkowski (2024) menambahkan bahwa di tengah tantangan budaya modern, teologi modern membantu individu memahami kembali identitas mereka dalam Kristus sebagai dasar untuk menemukan makna hidup yang sejati (Napiórkowski, 2024).

Pendampingan pastoral holistik: mendengarkan, mendukung, dan memberdayakan.

Pendampingan pastoral holistik yang diterapkan dalam teologi modern menekankan pada kemampuan untuk mendengarkan, memberikan dukungan emosional, dan memberdayakan individu untuk mengatasi tantangan hidup mereka. Lee dan Gibson (2021) menegaskan bahwa pendekatan pastoral yang mencakup empati dan keterbukaan dapat membantu individu untuk memahami pengalaman mereka dan menemukan kekuatan spiritual di tengah kesulitan (Lee & Gibson, 2021).

Pendekatan ini juga didukung oleh studi Wang et al. (2023), yang menekankan pentingnya menciptakan komunitas iman sebagai ruang aman untuk berbagi pengalaman dan menerima bimbingan rohani. Dalam konteks ini, pemimpin pastoral berperan tidak hanya sebagai pembimbing spiritual tetapi juga sebagai fasilitator pemulihan emosional dan sosial (Wang et al., 2023).

Chornomorets menambahkan bahwa pemberdayaan dalam pendampingan pastoral berfokus pada penguatan kapasitas spiritual individu sehingga mereka dapat mengambil peran aktif dalam mengatasi tantangan hidup mereka. Hal ini menciptakan kemandirian spiritual yang menjadi fondasi bagi pemulihan jangka panjang (Chornomorets, 2021).

Integrasi psikologi dalam pendekatan teologi modern.

Integrasi psikologi dalam teologi modern menciptakan pendekatan holistik yang menggabungkan prinsip-prinsip psikologis dengan ajaran spiritual untuk mendukung pemulihan individu. Penelitian oleh Cartledge (2022) menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan empiris dalam teologi membantu menilai kebutuhan emosional dan spiritual individu secara lebih mendalam, sehingga menghasilkan intervensi yang lebih efektif (Cartledge, 2022).

Kombinasi ini juga terlihat dalam konseling pastoral, di mana pemahaman psikologis tentang trauma digunakan untuk mendukung proses pemulihan spiritual. Hura (2021) menekankan bahwa pendekatan ini memungkinkan pemimpin spiritual untuk memberikan dukungan yang lebih terarah dan relevan bagi individu yang menghadapi tantangan mental dan spiritual (Hura, 2021).

Studi oleh Kaiser-Cross (2014) juga menunjukkan bahwa integrasi psikologi dan teologi, seperti model dua belas langkah berbasis spiritual, dapat membantu individu pulih dari trauma dengan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan komunitas iman (Kaiser-Cross, 2014).

3. Strategi Pemulihan Praktis

Kelompok pendukung gereja untuk remaja.

Kelompok pendukung gereja memainkan peran penting dalam membantu remaja menghadapi trauma emosional dan spiritual. Penelitian oleh Aziz (2021) menunjukkan bahwa kelompok pendukung gereja memberikan rasa komunitas dan

harapan bagi remaja yang rentan, terutama selama masa-masa krisis seperti pandemi COVID-19 (Aziz, 2021). Selain itu, studi oleh Norheim et al. (2024) menekankan bahwa program pelatihan kepemimpinan pasca-konfirmasi di gereja dapat memperkuat hubungan remaja dengan komunitas iman mereka melalui pembelajaran interaktif dan relasional (Norheim et al., 2024a). Dalam konteks remaja imigran, Wilkinson dan Santoro (2014) menunjukkan bahwa kelompok pemuda gereja mendukung integrasi sosial dan mengembangkan potensi kepemimpinan mereka melalui partisipasi dalam aktivitas gereja (Norheim et al., 2024b).

Terapi naratif berbasis Alkitab.

Terapi naratif berbasis Alkitab menggunakan prinsip-prinsip narasi untuk membantu individu menginterpretasikan ulang pengalaman hidup mereka dalam terang kebenaran Injil. Li et al. (2023) menyatakan bahwa terapi naratif dapat mengurangi tekanan kerja dan meningkatkan perilaku kesehatan dengan membantu individu membangun narasi positif berdasarkan keyakinan mereka (Li et al., 2023). Selain itu, narasi berbasis iman dapat memperkuat rasa identitas spiritual seseorang, seperti yang diilustrasikan oleh Erbes et al. (2014), yang menunjukkan bahwa terapi naratif efektif dalam mengurangi gejala PTSD dengan membantu individu memaknai kembali trauma mereka melalui narasi yang berpusat pada iman (Erbes et al., 2014). Pendekatan naratif yang melibatkan cerita Alkitab memungkinkan klien untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari rencana Tuhan, sebagaimana diuraikan oleh Freedman dan Combs (1996), yang menekankan konstruksi realitas preferensial melalui narasi teologis (Freedman & Combs, 1996).

Pengajaran kasih Tuhan yang tanpa syarat.

Mengajarkan kasih Tuhan yang tanpa syarat membantu remaja dari keluarga broken home memahami nilai diri mereka dan mendapatkan pemulihan spiritual. Penelitian oleh Rogers dan Stanford (2015) menunjukkan bahwa intervensi berbasis gereja yang menekankan kasih Tuhan dapat meningkatkan kesejahteraan spiritual dan mengurangi gejala psikiatrik pada individu yang mengalami trauma (Rogers & Stanford, 2015). Aziz (2021) juga menyoroti bagaimana pelayanan pemuda gereja dapat menanamkan harapan melalui pengalaman transformasi spiritual, terutama dalam menghadapi krisis (Aziz, 2021). Pendekatan yang menekankan kasih Tuhan

sebagai dasar dari identitas spiritual dapat memberikan kerangka kerja bagi remaja untuk memulai proses pemulihan emosional dan spiritual, sebagaimana diilustrasikan oleh Chornomorets (2021), yang menekankan pentingnya mendidik remaja dalam kasih dan pengampunan yang diinspirasi oleh Injil (Chornomorets, 2021).

V. CONCLUSION AND SUGGESTION

Pendekatan teologi modern memberikan dampak yang sangat positif terhadap pemulihan psikologis dan spiritual remaja Kristen dari keluarga broken home. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemulihan identitas dalam Kristus melalui pemahaman akan kasih Tuhan yang tanpa syarat, pengampunan, dan penerimaan. Studi menunjukkan bahwa teologi modern tidak hanya membantu individu merekonstruksi hubungan spiritual mereka dengan Tuhan, tetapi juga mendukung pemulihan keseimbangan emosional melalui prinsip-prinsip spiritual yang holistic (Odion, 2022). Selain itu, integrasi psikologi dalam pendekatan teologi modern memungkinkan penanganan trauma secara lebih komprehensif, menggabungkan elemen-elemen psikologis dengan nilai-nilai spiritual untuk memberikan pemulihan yang menyeluruh (Cartledge, 2022a).

Penekanan pada pendampingan pastoral holistik juga memberikan kontribusi signifikan dalam pemulihan remaja. Dengan pendekatan mendengarkan, mendukung, dan memberdayakan, gereja mampu menjadi tempat yang aman bagi remaja untuk berbagi pengalaman dan menerima dukungan emosional serta spiritual. Penelitian oleh Lee dan Gibson (2021) menunjukkan bahwa pendampingan berbasis gereja dapat membangun ketahanan emosional dan spiritual yang lebih baik, terutama bagi remaja yang menghadapi situasi sulit seperti broken home (Lee & Gibson, 2021).

Selain itu, gereja memiliki peran penting sebagai komunitas pendukung yang memberikan rasa kebersamaan dan harapan. Program pendampingan berbasis gereja, seperti kelompok pendukung untuk remaja, memberikan lingkungan di mana individu dapat merasa diterima dan diberdayakan untuk menghadapi tantangan hidup mereka. Studi oleh Norheim et al. (2024) menekankan bahwa

kelompok pendukung berbasis gereja dapat membantu remaja membangun hubungan sosial yang positif, sekaligus memperkuat hubungan spiritual mereka (Norheim et al., 2024b).

Secara keseluruhan, teologi modern tidak hanya memberikan pendekatan yang transformatif untuk pemulihan remaja Kristen dari keluarga broken home, tetapi juga menegaskan pentingnya gereja sebagai komunitas yang mendukung individu dalam menemukan kembali identitas dan makna hidup mereka di dalam Kristus.

VI. BIBLIOGRAPHY

Aziz, G. (2021). Youth ministry: Offering hope in a COVID-19 South Africa through community. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(3). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i3.6677>

Barton, Y. A., & Miller, L. (2015). Spirituality and Positive Psychology Go Hand in Hand: An Investigation of Multiple Empirically Derived Profiles and Related Protective Benefits. *Journal of Religion and Health*, 54(3), 829–843. <https://doi.org/10.1007/s10943-015-0045-2>

Boru, L. O. M., Anakaka, D. L., & Pello, S. C. (2023). The Dynamics of Resilience Formation In Broken Home Youth. *Journal of Health and Behavioral Science*, 5(4). <https://doi.org/10.35508/jhbs.v5i4.10765>

Braun, V., & Clarke, V. (2022). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

Caldwell, C., & Dixon, R. D. (2010). Love, Forgiveness, and Trust: Critical Values of the Modern Leader. *Journal of Business Ethics*, 93(1), 91–101. <https://doi.org/10.1007/s10551-009-0184-z>

Cartledge, M. J. (2022). Empirical Theology as Theological Netnography: Methodological Considerations. *Journal of Empirical Theology*, 35(2), 187–204. <https://doi.org/10.1163/15709256-20221435>

Chornomorets, Y. (2021). Prospects for the development of spiritual education in Ukraine. *Filosofiya Osvity. Philosophy of Education*, 26(2), 8–24. <https://doi.org/10.31874/2309-1606-2020-26-2-1>

Christensen, K. M., Hagler, M. A., Stams, G.-J., Raposa, E. B., Burton, S., & Rhodes, J. E. (2020). Non-Specific versus Targeted Approaches to Youth Mentoring: A Follow-up Meta-analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(5), 959–972. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01233-x>

De Backer, L. M. (2021). COVID-19 lockdown in South Africa: Addiction, Christian spirituality and mental health. *Verbum et Ecclesia*, 42(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v42i1.2135>

Efendi, G., Jainuddin, J., & Putra, Muh. Y. (2024). The Negative Impact of Broken Home Children in the Increase in Criminal Cases that Occur in Society in terms of Analysis of Islamic Family Law. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(5), 1963–1969. <https://doi.org/10.59141/jist.v5i5.1038>

Erbes, C. R., Stillman, J. R., Wieling, E., Bera, W., & Leskela, J. (2014). A Pilot Examination of the Use of Narrative Therapy With Individuals Diagnosed With PTSD. *Journal of Traumatic Stress*, 27(6), 730–733. <https://doi.org/10.1002/jts.21966>

Fallot, R. D. (2001). Spirituality and religion in psychiatric rehabilitation and recovery from mental illness. *International Review of Psychiatry*, 13(2), 110–116. <https://doi.org/10.1080/09540260120037344>

Fatchurrahmi, R., & Sholichah, M. (2021). Mindfulness for Adolescents from Broken Home Family.

Freedman, J., & Combs, G. (1996). Narrative Therapy: The Social Construction of Preferred Realities.

Gul, A., & Nadeemullah, M. (2017). Psycho Social Consequences Of Broken Homes On Children: A Study Of Divorced, Separated, Deserted And Blended Families. *Pakistan Journal of Applied Social Sciences*, 6(1), 17–36. <https://doi.org/10.46568/pjass.v6i1.307>

Haughery, J. R. (2015). A Systematic Methodology to Improving Literature Review Results.

Hura, V. (2021). MODERN UKRAINIAN PENTECOSTAL THEOLOGY: FROM HISTORY OF DEVELOPMENT TO CONTENT OF RESEARCHES. *Skhid*, 1(1), 61–66. [https://doi.org/10.21847/1728-9343.2021.1\(1\).225329](https://doi.org/10.21847/1728-9343.2021.1(1).225329)

Indahsari, N., & Fitriani, R. (2021). Effect of Broken Home (Household Crisis) on Depression Anxiety Stress Scales (Dass 42) in Students of Sma X Lumajang. *Hang Tuah Medical Journal*, 19(1), 77–85. <https://doi.org/10.30649/htmj.v19i1.67>

Indari, Pitaloka Priasmoro, D., Dio Fatma, E., & Puspita, V. (2022). Dukungan Mental dan Psikososial pada Remaja dengan Orang Tua Broken Home. *KOLABORASI JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 2(3), 270–274. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v2i3.124>

Indrawati, T., & Dewi, L. (2022). The psychosocial growth of preschool-age children from broken home families. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 204–216. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v5i2.14296>

Jones, L. G. (1997). Embodying Forgiveness: A Theological Analysis. *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology*, 6(2), 237–238. <https://doi.org/10.1177/106385129700600209>

Kaiser-Cross, D. (2014). Applying Twelve Step Principles of Recovery in Spiritual Formation Groups at Jupiter First Church.

Kang, P. P. (2024). Ethnic church mentoring: buffer against outside prejudice and inside pressure for success. *Mentoring & Tutoring: Partnership in Learning*, 32(3), 316–343. <https://doi.org/10.1080/13611267.2024.2336528>

Karakus, M., Ersozlu, A., Usak, M., & Yucel, S. (2021). Spirituality and Well-Being of Children, Adolescent, and Adult Students: A Scientific Mapping of the Literature. *Journal of Religion and Health*, 60(6), 4296–4315. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01435-y>

Khokhar, S., Pathan, H., Raheem, A., & Abbasi, A. M. (2020). Theory Development in Thematic Analysis: Procedure and Practice. *Review of Applied Management and Social Sciences*, 3(3), 423–433. <https://doi.org/10.47067/ramss.v3i3.79>

Klee, K., & Bartkowski, J. P. (2024). In Mind and Spirit: The Psychosocial Impacts of Religiosity in Youth Mental Health Treatment. *Psych*, 6(1), 177–195. <https://doi.org/10.3390/psych6010011>

Lecy, J. D., & Beatty, K. E. (2012). Representative Literature Reviews Using Constrained Snowball Sampling and Citation Network Analysis. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1992601>

Lee, S., & Gibson, D. (2021). Caring Over Troubled Waters: Creative and Critical Pastoral Theological Imaginations in the 21st Century. *Journal of Pastoral Theology*, 31(1), 1–3. <https://doi.org/10.1080/10649867.2021.1887837>

Lestari, T. W. T., & Huwae, A. (2023). Forgiveness And Resilience: A Case Of Adolescents With Broken Home Divorce. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 4(1), 8–21. <https://doi.org/10.36728/cijgc.vi.2407>

Li, H., Wang, G., Chen, P., Ren, C., & Wang, J. (2023). The Effectiveness of Narrative Therapy in Reducing Work Pressure and Improving Health Behavior Among Anesthesia Clinical Frontline Nurses. *American Journal of Health Behavior*, 47(3), 628–641. <https://doi.org/10.5993/AJHB.47.3.20>

Lyons, G. C. B., Deane, F. P., & Kelly, P. J. (2010). Forgiveness and purpose in life as spiritual mechanisms of recovery from substance use disorders. *Addiction Research & Theory*, 18(5), 528–543. <https://doi.org/10.3109/16066351003660619>

Magnuson, C. M., & Enright, R. D. (2008). The Church as Forgiving Community: An Initial Model. *Journal of Psychology and Theology*, 36(2), 114–123. <https://doi.org/10.1177/009164710803600204>

Maharani, A., & Daulay, A. A. (2023). EXPLORING THE INFLUENCE OF BROKEN HOMES ON CHILDREN'S MINDSETS: A QUALITATIVE STUDY. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 4(1), 53–60. <https://doi.org/10.36728/cijgc.vi.2530>

Manglos-Weber, N., Alvarez Hurtado, C., & Wang, D. C. (2024). The Spirituality of Deconstruction in United States Theological Schools. *Religions*, 15(2), 188. <https://doi.org/10.3390/rel15020188>

Mariegaard, S., Seidelin, L. D., & Bruun, J. (2022). Identification of positions in literature using thematic network analysis: the case of early childhood inquiry-based

science education. *International Journal of Research & Method in Education*, 45(5), 518–534. <https://doi.org/10.1080/1743727X.2022.2035351>

Morgan, H. (2022). Understanding Thematic Analysis and the Debates Involving Its Use. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5912>

Napiórkowski. (2024). Rediscovering Christian Culture and Spirituality in the Modern Age.

Nistor, P. (2022). The Christian Spiritual Perspective of Healing in the Psychological Therapeutic Process. *Logos Universality Mentality Education Novelty: Social Sciences*, 11(2), 74–81. <https://doi.org/10.18662/lumenss/11.2/72>

Norheim, B., Sandsmark, A., Rystad, L. S., & Tveitereid, K. (2024a). Youth Ministry as a Third Ecclesial Logic? *Journal of Youth and Theology*, 1–23. <https://doi.org/10.1163/24055093-bja10068>

Odion, O. E. (2022). A Global Perspective on the Role of Faith and Spirituality in a Post-COVID-19 National and Community Recovery: The Nigeria Case of the Pandemic. *European Scientific Journal, ESJ*, 18(16), 43. <https://doi.org/10.19044/esj.2022.v18n16p43>

Paez, A. (2017). Grey literature: An important resource in systematic reviews. *Journal of Evidence-Based Medicine*. <https://doi.org/10.1111/jebm.12265>

Rogers, E. B., & Stanford, M. S. (2015). A church-based peer-led group intervention for mental illness. *Mental Health, Religion & Culture*, 18(6), 470–481. <https://doi.org/10.1080/13674676.2015.1077560>

Santoso, L. Y., & Huwae, A. (2023). Resilience and Meaningfulness of Life in Broken Home Adolescents. *Bisma The Journal of Counseling*, 7(1), 91–98. <https://doi.org/10.23887/bisma.v7i1.58582>

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

Susgaleni, F., & Ridlwan, M. K. (2024). PEER COUNSELING TO INCREASE SELF-EFFICACY OF STUDENTS WHO EXPERIENCE BROKEN HOMES. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 547–554. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v5i2.214>

Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>

Walker & Hathaway. (2013). Spiritual Practices in Child/adolescent Therapy. *Journal of Psychology and Theology*, 41.

Wang, D. C., Reed, A., Greggo, S., Bowersox, L., Drennan, A., Strawn, B., King, P. E., Porter, S. L., & Hill, P. C. (2023). Spiritual Formation in Theological Education: A Multi-case Exploration on Seminaries and Student Development. *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, 20(1), 65-86. <https://doi.org/10.1177/07398913231177722>

Yan, L., & Zhiping, W. (2023). Mapping the Literature on Academic Publishing: A Bibliometric Analysis on WOS. *Sage Open*, 13(1). <https://doi.org/10.1177/21582440231158562>